

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN ASUPAN MAKAN PAGI DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI CAMBAYA KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR

Socio Economic Characteristics Relations and Intake Breakfast with Nutritional Status of Children in Elementary School of Cambaya, Ujung Tanah District, City of Makassar

Muhammad Ridwan Galani, Saifuddin Sirajuddin, Sri'ah Alharini

Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar
(m_ridwan_galani@yahoo.com, saifuddin59@gmail.com, sriahalharini@gmail.com,
082347412727)

ABSTRAK

Makan pagi pada anak sekolah dapat menunjang aktivitas anak disekolah. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi dan asupan makan pagi dengan status gizi pada anak SDN Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional study*, dengan jumlah populasi 179 orang, dengan teknik proporsional sistematis random sampling didapatkan 104 sampel. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yaitu :pendidikan orang tua dengan status gizi siswa berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U), pendidikan ayah dengan status gizi siswa berdasarkan tinggi badan menurut umur, pekerjaan, pendapatan orang tua dan jumlah anggota keluarga dengan status gizi siswa berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U), asupan makan pagi dengan status gizi siswa berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U), pendidikan orang tua dengan asupan makan pagi siswa (energi, protein dan lemak), pendidikan ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa, pekerjaan orang tua dan jumlah anggota keluarga dengan asupan makan pagi siswa, pendapatan orang tua dengan asupan (energi, protein, lemak) makan pagi siswa, pendapatann ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa. Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan yaitu :pendidikan ibu dengan status gizi siswa berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U), pendidikan ayah dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa, danpendapatan ayah dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa.

Kata Kunci:Sosek, asupan makan pagi, status gizi

ABSTRACT

Eating breakfast at school children can support the activities of children at school. The purpose of the study to determine the relationship of socio-economic characteristics and breakfast intake and nutritional status in children SDN Cambaya District of Ujung Tanah Makassar. The study was an observational analytic cross-sectional study design, with a population of 179 people, with a proportional systematic random sampling technique obtained 104 samples. The results of the study showed that there is no relationship: parental education and nutritional status of students based on body mass index for age (BMI / U), father education and nutritional status of students based on height according to age, occupation, parental income and the number of family members with nutritional status of students based on body mass index for age (BMI / U) and height for age (TB / U), breakfast intake and nutritional status of students based on body mass index for age (BMI / U) and height for age (TB / U), parent education students with breakfast intake (energy, protein and fat), maternal education carbohydrate breakfast with students, parents work and the number of family members with breakfast intake of students, parents income with intake (energy, protein, fat) breakfast students, pendapatann mother with breakfast carbohydrate intake of students. While the results of the study indicate that there is a relationship: mother's education and nutritional status of students Based height for age (TB / U), father's education with student breakfast carbohydrate intake, and income fathers with breakfast carbohydrate intake of students.

Keywords: Social and Economics, IntakeBreakfast, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Makan pagi pagi adalah suatu kegiatan yang penting dilakukan sebelum melakukan aktivitas fisik pada hari itu. Melewatkan makan pagi akan menyebabkan tubuh lemah dan kurang konsentrasi karena tiada suplai energi. Jika hal ini terjadi, maka tubuh akan membongkar persediaan tenaga yang ada dari jaringan lemak tubuh. Tidak sarapan pagi menyebabkan kekosongan lambung selama 10-11 jam karena makanan terakhir yang masuk ke tubuh kita adalah makan malam pukul 19.00.¹

Anak yang tidak sarapan akan mengalami kekosongan lambung sehingga kadar gula akan menurun. Padahal gula darah merupakan sumber energi utama bagi otak. Dampak negatifnya adalah ketidakseimbangan sistem syaraf pusat yang diikuti dengan rasa pusing, badan gemetar atau rasa lelah. Dalam keadaan demikian anak akan sulit untuk menerima pelajaran dengan baik.¹

Salah satu upaya kesehatan adalah perbaikan gizi terutama di usia sekolah khususnya pada usia 7-12 tahun. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.²

Untuk memberikan makanan yang benar pada anak usia sekolah harus dilihat dari banyak aspek, seperti ekonomi, sosial budaya, agama, disamping aspek medik dari anak itu sendiri. Makanan pada anak usia sekolah harus serasi, selaras, seimbang. Serasi artinya sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak. Selaras adalah sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial budaya serta agama dari keluarga sedangkan seimbang artinya nilai gizinya harus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan usia dan jenis bahan makanan seperti karbohidrat, protein dan lemak.³

Survei pada kurun waktu antara 1965 sampai dengan 1991 di Amerika Serikat melaporkan adanya kecenderungan kebiasaan mengkonsumsi sarapan yang semakin menurun pada anak laki-laki dan perempuan yaitu berturut-turut 89,7% dan 84,4% di tahun 1965 menjadi 74,9% dan 64,7% di tahun 1991. Di tahun 1998 dalam suatu penelitian di Belanda dengan sampel 3138 mendapatkan prevalensi 5% anak sekolah dasar dan 13% anak sekolah lanjutan pertama yang meniadakan sarapan. Di Cairo, Mesir, Wahbadkk tahun 2006 melaporkan prevalensi anak sekolah dasar yang meniadakan sarapan 34,9%. Di tempat lain survei yang dilakukan tahun 2006/2007 pada anak usia 4-12 tahun di Srilangka mendapatkan prevalensi yang lebih besar yaitu dari 211 responden, 70% anak meniadakan sarapan sebelum mereka berangkat sekolah.^{4, 5, 6, 7}

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 tentang Kebiasaan Sarapan di Kalangan Anak Usia Sekolah Dasar di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM diketahui bahwa Dari 58 subjek penelitian, 22% anak memiliki kebiasaan tidak sarapan pagi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh di SD Citarum 01, 02,03, dan 04 Semarang menunjukkan masih terdapat 34,83% anak SD jarang sarapan. Survey yang dilakukan Pergizi Pangan Indonesia tahun 2010 pada 35 ribu anak usia sekolah dasar menunjukkan 44,6% anak yang sarapan kurang dari 15% kebutuhannya.^{8,9, 10}

Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan prevalensi kependekan pada anak sekolah (6-12) tahun adalah 35,6 persen yang terdiri dari 15,1 persen sangat pendek dan 20 persen pendek. Secara nasional prevalensi kecurusan pada anak umur 6-12 tahun adalah 12,2 persen terdiri dari 4,6 persen sangat kurus dan 7,6 persen kurus. Terdapat sebanyak 15 provinsi dengan prevalensi kecurusan di atas prevalensi nasional yaitu Provinsi Aceh, Riau, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku.¹¹

Prevalensi kependekan dan kecurusan pada anak sekolah usia 6-12 tahun di propinsi Sulawesi Selatan tahun 2010 lebih tinggi dari prevalensi nasional. Prevalensi kependekan 26,9 persen dan prevalensi kecurusan 8,4 persen. Rata-rata tinggi badan anak umur 5-18 tahun dibandingkan dengan rujukan (WHO 2007) : 2007-2013 masih kurang, yaitu untuk laki-laki kurang dari 12,5 cm dan perempuan kurang dari 9,8 cm. Proporsi rata-rata anak pendek umur 6-12 tahun menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 31,32% dan perempuan sebesar 30,5%.¹¹

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada bulan April 2014. Populasi penelitian ini berjumlah 179 orang siswa-siswi dari kelas 3 sampai kelas 5, dengan menggunakan teknik proporsional sistematis random sampling maka didapatkan sampel sebanyak 104 orang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data primer meliputi karakteristik sosial ekonomi keluarga sampel, karakteristik siswa, dan asupan makan pagi. Data Karakteristik sosial ekonomi keluarga sampel terdiri dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Data karakteristik sampel terdiri dari nama, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, umur dan kelas yang dikumpulkan secara langsung melalui teknik wawancara. Data asupan makan pagi sampel meliputi kegiatan makan pagi sampel pada saat penelitian, frekuensi makan pagi dalam satu minggu dan jenis

hidangan makan pagi dikumpulkan menggunakan formulir recall makanan 24 jam (asupan makan pagi selama 2 hari). Data sekunder dalam penelitian ini mencakup data jumlah anak sekolah SDN Cambaya kelas 3-5. Data status gizi dikumpulkan melalui pengukur menggunakan metode antropometri yaitu penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Data karakteristik orang tua sampel dikumpulkan menggunakan kuesioner khusus orang tua sampel. Untuk analisis data dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi-square*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti. Data yang sudah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah siswa yang berpendidikan rendah 69.2% dan berpendidikan tinggi 30.8%, ibu siswa berpendidikan rendah 89.4% dan berpendidikan tinggi 10.6%. Ayah siswa yang bekerja 97.1% dan tidak bekerja 2.95%, ibu siswa tidak bekerja 83.7% dan bekerja 16.3%. Sebagian besar ayah dan ibu siswa berpendapatan rendah (\geq upah minimum regional Propinsi Sulawesi Selatan yaitu Rp. 1.800.000 sebanyak 98.1% dan berpenghasilan tinggi 1.9%. Sebagian besar keluarga masuk dalam kategori keluarga sedang yaitu 67.3%, (tabel 1). Sampel yang diteliti berjenis kelamin laki-laki 51.9% dan perempuan 48.1% (tabel 2). Kelompok usia 10-12 tahun 64.4%, kelompok umur 7-9 tahun 31.7%, dan kelompok umur 13-15 tahun 3.8% (tabel 3). Siswa yang memiliki kebiasaan kadang-kadang makan pagi 69.2%, selalu makan pagi 22.1%, tidak pernah makan pagi 8.7%. Status gizi siswa berdasarkan TB/U diketahui bahwa status gizi normal 88.5% dan pendek 11.5%. Status gizi normal 91.3%, kurus 4.8% dan gemuk 3.8% berdasarkan IMT/U (tabel 3).

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U ($p = 0.619$) dan pendidikan ibu dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U ($p = 0.233$) (tabel 4.4). Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 1.00$) dan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 0.02$) (tabel 4). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U ($p = 0.954$) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan Ibu dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U ($p = 0.883$) (tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara : pendidikan ayah dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 1.000$), pekerjaan ayah dengan status gizi sampel berdasarkan TB/U ($p = 1.000$) dan pekerjaan Ibu dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 0.685$) (tabel 4).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan : pendapatan ayah dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U ($p = 0.233$), pendapatan Ibu dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U ($p = 0.233$)(tabel 4), pendapatan ayah dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 0.355$), pendapatan Ibu dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 0.355$) (tabel 4), jumlah anggota keluarga dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U ($p = 0.537$) (tabel 4), jumlah anggota keluarga dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 0.869$) (tabel 4). Tidak ada hubungan yang signifikan antara : asupan energi dan protein dengan status gizi berdasarkan IMT/U masing-masing ($p = 0.844$) dan ($p = 0.749$) (tabel 5)(tabel 4.5), asupan lemak dengan status gizi berdasarkan IMT/U ($p = 0.840$) (tabel 5), asupan karbohidrat dengan status gizi berdasarkan IMT/U ($p = 0.094$) (tabel 5), asupan energi dengan status gizi berdasarkan TB/U ($p = 0.178$) (tabel 5), asupan protein dengan status gizi berdasarkan TB/U ($p = 1.000$) (tabel 5), asupan lemak dengan status gizi berdasarkan TB/U ($p = 0.507$) (tabel 5), asupan karbohidrat dengan status gizi berdasarkan TB/U ($p = 1.000$) (tabel 4.5).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara : pendidikan ayah dengan asupan energi makan pagi siswa ($p = 0.092$), pendidikan ibu dengan asupan energi makan pagi siswa ($p = 0.724$), pendidikan ayah dengan asupan protein makan pagi siswa ($p = 0.294$), pendidikan ibu dengan asupan protein makan pagi siswa ($p = 1.000$), pendidikan ayah dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 0.632$), pendidikan ibu dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 0.727$), pendidikan ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa, dan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dan asupan karbohidrat makan pagi siswa ($p = 0.035$) ($p = 0.289$) (tabel 4.6).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara : pekerjaan ayah dengan asupan energi makan pagi siswa ($p = 1.000$), pekerjaan ibu dengan asupan energi makan pagi siswa ($p = 0.549$), pekerjaan ayah dengan asupan protein makan pagi siswa ($p = 0.529$), pekerjaan ibu dengan asupan protein makan pagi siswa ($p = 0.115$), pekerjaan ayah dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 0.562$), pekerjaan ibu dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 0.147$), pekerjaan ayah dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa ($p = 1.000$), pekerjaan ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa ($p = 1.000$)(tabel 4.6).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara : pendapatan ayah dengan asupan energi makan pagi siswa ($p = 0.504$), pendapatan ibu dengan asupan energi makan pagi ($p = 1.000$), pendapatan ayah dengan asupan protein makan pagi siswa ($p = 0.06$) pendapatan ibu dengan asupan protein makan pagi siswa ($p = 0.496$), pendapatan ayah dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 1.000$), pendapatan ibu dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 1.000$), pendapatan ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa

(0.216). Ada hubungan yang signifikan antara : pendapatan ayah dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 0.04$) dan pendapatan ibu dengan asupan karbohidrat ($p = 0.496$).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara : jumlah anggota keluarga dengan asupan energi makan pagi siswa ($p = 0.573$), jumlah anggota keluarga dengan asupan protein makan pagi siswa ($p = 0.158$), jumlah anggota keluarga dengan asupan lemak makan pagi siswa ($p = 0.356$) dan jumlah anggota keluarga dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa ($p = 0.216$) (tabel 4.6).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan Ibu dengan status gizi sampel berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Andriani tentang Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar pada tahun 2008 yang menemukan hubungan pendidikan ibu dengan status gizi kurang menggunakan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,0001 yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011, dengan kekuatan hubungan sedang.¹³

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan status gizi sampel berdasarkan TB/U dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan Ibu dengan status gizi sampel berdasarkan TB/U. Hasil yang berhubungan tersebut sejalan dengan penelitian Andriani Elisa Pahlevi (2011) terkait Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar menemukan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011, dengan kekuatan hubungan sedang.¹³

Hasil penelitian yang tidak berhubungan tidak sejalan dengan pernyataan Amelia E, 2001 yang menyatakan bahwa dalam pengasuhan anak, pendidikan orang tua, terutama pendidikan ibu penting diperhatikan karena turut menentukan kualitas pengasuhan anak. dan Atmarita (2004) menyatakan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi pada ibu membuat pengetahuan gizi dan pola pengasuhan seorang ibu akan bertambah baik. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi.^{14,15}

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U ($p = 0,95$), dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan Ibu dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U ($p = 0,88$). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan status gizi sampel berdasarkan indeks TB/U (1,00) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan Ibu dengan status gizi sampel berdasarkan TB/U (0,68).

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan pernyataan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Terdapat hubungan yang erat antara pendapatan dan gizi yang didorong oleh pengaruh yang menguntungkan dari pendapatan yang meningkat bagi perbaikan kesehatan dan masalah keluarga lainnya yang berkaitan dengan keadaan gizi. Apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk pada umumnya juga meningkat mutunya. Penduduk dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung memenuhi kebutuhan protein dari bahan makanan nabati, begitu pula sebaliknya, penduduk dengan tingkat pendapatan tinggi, akan memenuhi kebutuhan protein dari bahan makanan hewani. Hal ini karena protein hewani harganya relatif lebih mahal dibanding dengan protein nabati. Dengan kata lain, tingkat pendapatan akan menentukan akses dalam memperoleh ragam bahan makanan yang membentuk suatu pola konsumsi pangan tertentu.¹⁶

Tingginya tingkat pendapatan cenderung diikuti dengan tingginya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pendapatan akan mencerminkan kemampuan untuk membeli bahan pangan. Secara teoritis terdapat hubungan positif antara pendapatan dengan jumlah permintaan pangan. Makin tinggi pendapatan akan semakin tinggi daya beli keluarga terhadap pangan, sehingga akan membawa pengaruh terhadap semakin beragam dan banyaknya pangan yang dikonsumsi.¹⁷

Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ayah dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U ($p = 0,233$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ibu dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U ($p = 0,233$). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ayah dengan status gizi siswa berdasarkan indeks

tinggi badan menurut umur ($p = 0,355$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ibu dengan status gizi siswa berdasarkan indeks TB/U ($p = 0,355$).

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Andriani tentang Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar pada tahun 2011 yang menemukan hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi menggunakan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,0001 (ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011, dengan kekuatan hubungan sedang).¹³

Terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U ($p = 0,537$) dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U ($p = 0,689$).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan tersebut sejalan dengan sejalan dengan hasil penelitian Andriani tentang Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar pada tahun 2011 yang meneliti hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi menggunakan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,074 (tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011, dengan kekuatan hubungan rendah).¹³

Variabel asupan makan dengan status gizi sampel diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan energi makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U ($p = 0,88$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan energi makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan TB/U ($p = 0,178$). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan sejalan dengan hasil penelitian Andriani tentang Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar pada tahun 2011 yang meneliti hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011 menggunakan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,0001 (ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011, dengan kekuatan hubungan sedang).¹³

Diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U dan tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan TB/U. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan dengan hasil penelitian Andriani tentang Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar pada tahun 2011 yang meneliti hubungan tingkat konsumsi protein dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011 menggunakan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,0001 (ada

hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011, dengan kekuatan hubungan sedang).¹³

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan lemak makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U).Diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan lemak makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan TB/U).Tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan lemak makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan IMT/U).Tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat makan pagi dengan status gizi sampel berdasarkan tinggi badan tubuh menurut umur.

Proses menjadi pendek atau stunting anak disuatu wilayah atau daerah miskin dimulai sejak usia sekitar enam bulan dan berlangsung terus sampai usia 18 tahun. Muncuknya stunting utamanya pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan ini merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh karena asupan energi dan zat gizi kurang dari penyakit infeksi. Terdapat banyak alasan mengapa stunting muncul pada awal usia anak dua sampai tiga tahun dan bukan belakangan atau pada usia lebih lanjut. Pada usia anak-anak, kebutuhan zat gizi sangat besar dalam hubungan dengan tinggi atau panjang badannya ketimbang usia-usia berikutnya. Satu diantara alasan tersebut yakni bahwa pada usia tersebut, laju pertumbuhan mencapai puncak atau tercepat sehingga memerlukan banyak zat gizi.¹⁸

Hasil peneitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan asupan energi makan pagi ($p = 0.092$).Diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan Ibu dengan asupan energi makan pagi anak ($p = 0.724$).Diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan asupan protein makan pagi ($p = 0.0294$).Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan Ibu dengan asupan protein makan pagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan asupan lemak makan pagidan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan Ibu dengan asupan lemak makan pagi anak.Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan asupan karbohidrat makan pagi ($p = 0.035$)dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan Ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan asupan energi makan pagi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan Ibu dengan asupan energi makan pagi anak.Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan asupan protein makan pagi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan Ibu dengan asupan protein makan pagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan asupan lemak makan pagi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan Ibu dengan asupan lemak makan pagi anak. Diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan asupan karbohidrat makan pagi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan Ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan ayah dengan asupan energi makan pagidan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ibu dengan asupan energi makan pagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan ayah dengan asupan protein makan pagi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ibu dengan asupan protein makan pagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan ayah dengan asupan lemak makan pagi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ibu dengan asupan lemak makan pagi anak. Diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan ayah dengan asupan karbohidrat makan pagidan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan Ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaw, Mary E. (1998) pada sampel anak Australia menemukan bahwa melewatkan sarapan terkait dengan jenis kelamin, bukan penghasilan, dengan perempuan melewatkan lebih dari tiga kali sesering pria. Dengan demikian, bukannya dipengaruhi oleh posisi sosial ekonomi, melewatkan sarapan tampaknya menjadi masalah pilihan pribadi, dan sering salah satu yang berlaku dalam konstruksi sosial gender dan nilai-nilai budaya bersamaan mengenai tubuh. Melewatkan sarapan terutama masalah gender memiliki implikasi yang sangat berbeda untuk promosi kesehatan melalui nutrisi, dibandingkan dengan melewatkan sebagai akibat dari kemiskinan.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan asupan energi makan pagi, tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan asupan protein makan pagi, tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan asupan lemak makan pagi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan asupan karbohidrat makan pagi sampel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan yang signifikan : pendidikan orang tua dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U, pendidikan ayah dengan status gizi anak berdasarkan TB/U, pekerjaan, pendapatan orang tua dan jumlah anggota keluarga dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U dan TB/U, asupan makan pagi dengan status gizi siswa berdasarkan IMT/U dan TB/U, pendidikan orang tua dengan asupan (energi, protein dan lemak makan pagi siswa), pendidikan ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa, pekerjaan orang tua dan jumlah anggota keluarga dengan asupan makan pagi siswa, pendapatan orang tua dengan asupan (energi, protein, lemak makan pagi siswa), pendidikan ibu dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa. Sedangkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yaitu : pendidikan ibu dengan status gizi siswa berdasarkan TB/U, pendidikan ayah dengan asupan karbohidrat makan pagi siswa, hubungan pendapatan ayah dengan asupan karbohidrat. Untuk responden agar membiasakan pagi sebelum kesekolah guna memperoleh energi dan zat gizi yang menunjang dalam melakukan segala aktivitas disekolah dan orang tua siswa diharapkan walaupun sesibuk apapun aktivitasnya, orang tua dapat mempersiapkan dan membiasakan makan pagi bagi anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang kuat, dapat berkonsentrasi dengan baik saat belajar dan mencukupi kebutuhan gizi harian serta orang tua diharapkan dapat membekali anaknya yang tidak sempat makan pagi sebelum kesekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khomsan. 2010. *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
2. Almatier, 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
3. Judarwanto. 2008. *Perilaku Makan Anak Sekolah. Picky Eaters Klinik (Klinik Khusus Kesulitan Makan pada Anak)*. Diakses 20 Agustus 2013 dalam situs web: <http://kesulitanmakan.bravehost.com>.
4. Siega-Riz A, Popkin B, Carson T. Trends in breakfast consumption for children in the United States from 1965 to 1991. 1998. Am J Clin Nutr, Vol. 67, 748S-56S.
5. Brugman E, Meulmeester JF, dkk. *Breakfast-skipping in children and young adolescents in The Netherlands*. 1998. Euro J Pub Health;8:8& 325.
6. Wahba SA, dkk. 2006. *Breakfast skipping and dietary adequacy of primary school children in Cairo*. J App Sci Res, Vol. 2, 51-7.
7. Senanayake MP dan Parakramadasa HMLN. 2008. *A survey of breakfast practices of 4-12 year old children*. Sri Lanka. J Child Health, Vol. 37, 112-7.
8. Soedibyo, S., & Gunawan, H. 2009. *Kebiasaan Sarapan di Kalangan Anak Usia Sekolah Dasar di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM*. Sari Pediatri, Vol. 11, 66-69.
9. Triyanti. 2005. *Hubungan Kebiasaan Makan Pagi dengan Prestasi Belajar Anak SD Kelas V Sekolah Dasar Negeri Citarum 01-02-03-04 Semarang Tahun 2005 [Skripsi]*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

10. Pergizi Pangan Indonesia. 2010. *Prosiding Peran Pangan dan Gizi dalam Menyongsong Era Globalisasi*. Jawa Timur.
11. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2010. *Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
12. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2013. *Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
13. Andriani Elisa Pahlewi. 2011. *Determinan Status Gizi Siswa sekolah Dasar*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Semarang : Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan. KEMAS 7 (2) (2012) 122-126.
14. Amelia E. *Pengaruh gizi dan persepsi ibu rumah tangga kader dan bukan kader posyandu tentang Kurang Energi Protein (KEP) balita serta partisipasi penanggulangannya [skripsi]*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. 2001.
15. Herman Sudirman. *Stunting atau Pendek : Awal Perubahan Patologis atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi yang Berkepanjangan*. Puslitbang Gizi dan Makanan. Media Litbang Kesehatan Volume XVIII Nomor 1 tahun 2008.
16. Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2012. *Glosarium Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi – Kesejahteraan Sosial.
17. Soekirman. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 1994.
18. Herman Sudirman. 2008. *Stunting atau Pendek : Awal Perubahan Patologis atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi yang Berkepanjangan*. Puslitbang Gizi dan Makanan. Media Litbang Kesehatan Volume XVIII Nomor 1 tahun 2008
19. Shaw, Mary E. 1998. *Adolescent Breakfast Skipping: An Australian Study*. *Adolescence*, Winter 1998, 33(132): 851-861.

LAMPIRAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Orang Tua

Variabel	n	%
Pendidikan Ayah		
Rendah	72	69.2
Tinggi	32	30.8
Pendidikan Ibu		
Rendah	93	89,4
Tinggi	11	10,6
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	3	2.9
Bekerja	101	97.1
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	87	83.7
Bekerja	17	16.3
Pendapatan Ayah		
Rendah	102	98.1
Tinggi	2	1.9
Pendapatan Ibu		
Rendah	102	98.1
Tinggi	2	1.9

Variabel	n	%
Jumlah anggota keluarga		
Kecil	20	19.2
Sedang	70	67.3
Besar	14	13.5
Total	104	100

Sumber :Data Primer, 2014

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas di SD Negeri Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2014

Jenis Kelamin	Kelas			Jumlah	%
	III	IV	V		
Laki-laki	19	15	20	54	51.9
Perempuan	13	23	14	50	48.1
Jumlah	32	38	34	104	100

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SD Negeri Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar Tahun 2014

Usia	n	Persentase (%)
7-9	33	31,7
10-12	67	64,4
13-15	4	3,8
Status Gizi(IMT/U)		
Kurus	5	4,8
Normal	95	91,3
Gemuk	4	3,8
Status Gizi(TB/U)		
Pendek	12	11.5
Normal	92	88.5
Total	104	100

Sumber :Data Primer, 2014

Tabel 4 Hasil Analisis Bivariat Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Status Gizi Siswa Berdasarkan IMT/U

Sosial Ekonomi	Total		P
	N	%	
IMT/U			
Pendidikan Ayah	104	100	0.619
Pendidikan Ibu	104	100	0.233
Pekerjaan Ayah	104	100	0.954
Pekerjaan Ibu	104	100	0.883
Pendapatan Ayah	104	100	0.233
Pendapatan Ibu	104	100	0.233
Jumlah Anggota Keluarga	104	100	0.537
TB/U			
Pendidikan Ayah	104	100	1.000
Pendidikan Ibu	104	100	0.022
Pekerjaan Ayah	104	100	1.000
Pekerjaan Ibu	104	100	0.685
Pendapatan Ayah	104	100	0.355

Sosial Ekonomi	Total		P
	N	%	
TB/U			
Pendapatan Ibu	104	100	0.355
Jumlah Anggota Keluarga	104	100	0.869
Total	104	100	

Sumber :Data Primer, 2014

Tabel 5 Hasil Analisis Bivariat Asupan Energi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat dengan Status Gizi IMT/U dan TB/U

Asupan Makan Pagi	N	%	P
IMT/U			
Energi	104	100	0.844
Protein	104	100	0.749
Lemak	104	100	0.840
Karbohidrat	104	100	0.094
TB/U			
Energi	104	100	0.178
Protein	104	100	1.000
Lemak	104	100	0.507
Asupan Makan Pagi	n	%	P
TB/U			
Karbohidrat	104	100	1.000
Total	104	100	

Sumber : Data Primer, 2014

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Asupan Makan Pagi

Tabel 6. Hasil ananlisis Bivariat Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Asupan Makan Pagi Siswa

Sosial Ekonomi	n	%	P
Pendidikan Ayah			
Energi	104	100	0.092
Protein	104	100	0.294
Lemak	104	100	0.632
Karbohidrat	104	100	0.035
Pendidikan Ibu			
Energi	104	100	0.724
Protein	104	100	1.000
Lemak	104	100	0.727
Karbohidrat	104	100	0.289
Pekerjaan Ayah			
Energi	104	100	1.000
Protein	104	100	0.529
Lemak	104	100	0.562
Karbohidrat	104	100	1.000
Pekerjaan Ibu			
Energi	104	100	0.549
Protein	104	100	0.115
Lemak	104	100	0.147
Karbohidrat	104	100	1.000
Pendapatan Ayah			
Energi	104	100	0.504
Protein	104	100	0.066

Sosial Ekonomi	n	%	P
Pendapatan Ayah			
Lemak	104	100	1.000
Karbohidrat	104	100	0.004
Pendapatan Ibu			
Energi	104	100	1.000
Protein	104	100	0.496
Lemak	104	100	1.000
Karbohidrat	104	100	0.496
Jumlah Anggota Keluarga			
Energi	104	100	0.573
Protein	104	100	0.158
Lemak	104	100	0.356
Karbohidrat	104	100	0.216
Total	104	100	

Sumber : Data Primer, 2014